



Semantik dan Pragmatik terhadap Variasi Redaksi Verbal Teks: Menyingkap Makna Kontekstual dalam Studi Matan Hadis

Wiwin Dwi Lestari^{1*}

¹UIN Raden Said Solo

Email: wiwinalf123@gmail.com

**Corresponding author*

Abstract

The study of hadith matn (content) is equally important as the study of sanad (chain of transmission), particularly in exploring linguistic phenomena to uncover deeper meanings. This article is based on the work of Fatihunnada and Nailil Huda, who examine patterns of verb shifts within the Prophet's hadith texts, using semantic and pragmatic approaches. The focus is on the variations in past (*madhi*), present/future (*mudhari*), and imperative (*amr*) verb forms across different narrations, and how these variations reflect specific contextual meanings. The study finds that although certain textual shifts might appear to deviate from formal Arabic grammar, they highlight the hadith's rhetorical eloquence and communicative effectiveness. Through morphosyntactic, semantic, and pragmatic analyses, it is demonstrated that such variations do not undermine the legal values of the hadith but instead enrich their interpretation according to context. For instance, verb changes indicate levels of intensity, reciprocity, or divine intervention, especially concerning eschatological events. The article also offers critical notes on the methodology employed by Fatihunnada and Huda, particularly regarding the limited clarification of their theoretical framework. In conclusion, this study emphasizes the importance of linguistic analysis, especially through semantic and pragmatic methods, for a comprehensive understanding of hadith texts. Such an approach ensures that the authentic meanings of the hadith are preserved and can be appropriately understood and practiced by the Muslim community.

Keywords: hadith; meaning; pragmatics

Kajian terhadap matan hadis memiliki urgensi setara dengan studi sanad, terutama dalam mengungkap makna melalui fenomena kebahasaan. Artikel ini merupakan ulasan atas tulisan Fatihunnada dan Nailil Huda mengenai pola peralihan kata kerja dalam redaksi hadis Nabi, yang dianalisis menggunakan pendekatan semantik dan pragmatik. Fokus kajian ini terletak pada variasi penggunaan kata kerja bentuk lampau (*madhi*), kini (*mudhari*), dan perintah (*amr*) dalam berbagai hadis, serta makna kontekstual yang terkandung di dalamnya. Studi ini menyoroti bagaimana variasi redaksi hadis, yang tampak menyimpang dari kaidah bahasa Arab baku, justru memperlihatkan keindahan retorika dan kekuatan komunikatif hadis. Melalui analisis morfosintaksis, semantik, dan pragmatik, ditemukan bahwa



perbedaan redaksi tidak mengurangi substansi hukum hadis, melainkan memperkaya makna berdasarkan konteks. Misalnya, perubahan kata kerja menunjukkan intensitas makna, hubungan timbal balik, atau pengaruh kekuasaan ilahi dalam peristiwa eskatologis. Artikel ini juga mengkritisi aspek teknis kajian Fatihunnada dan Huda, salah satunya yakni kurangnya eksplorasi terhadap sumber teori pragmatik yang digunakan. Pada akhirnya, tulisan ini menegaskan pentingnya pendekatan linguistik, khususnya semantik dan pragmatik, dalam memahami variasi teks hadis secara mendalam dan kontekstual, sehingga makna asli hadis tetap terjaga dan dapat dipahami secara lebih utuh oleh umat Islam.

Kata Kunci: hadis; makna, pragmatik

Pendahuluan

Hadis merupakan salah satu media interaksi antara Allah dan umat Islam (Brown, 2009). Oleh sebab itu, hadis memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai panduan spiritual dan sosial (Azami, 1977). Sebagai salah satu sumber hukum Islam, upaya memahami hadis harus dilakukan secara komprehensif, mencakup kajian sanad dan matan (Mudir, 2012). Selain kajian mendalam terhadap sanad, studi penting dalam bidang hadis adalah kajian terhadap teks atau matan hadis, karena dari teks inilah makna dan maksud yang sebenarnya dapat dipahami (Qudsy, 2007). Studi matan merupakan salah satu upaya untuk memahami hadis secara utuh sehingga dapat diketahui makna dan maksud hadis kemudian dapat diamalkan oleh para muslim (An-Nawawy, n.d.). Pengkajian bahasa Arab sebagai bahasa hadis memberikan kontribusi penting dalam pemaknaan teks-teks hadis, sebab struktur dan kekhasan bahasa Arab membawa nuansa makna tersendiri (Ali, 2002). Fenomena kebahasaan yang penting agar tidak dilewatkan dalam studi teks adalah bagaimana fenomena sastraawi menunjukkan adanya berbagai variasi teks (Brown, 2009).

Sebagaimana yang dikutip Fatihunnada dan Huda, *literary miracle* diwujudkan dalam lima hal, yaitu: pemilihan kata (diksi), gaya dan ekspresi, ritme, unit yang tematik, dan kehalusan bahasa. Kelimanya menunjukkan superioritas Al-Quran dan juga hadis dibandingkan produk sastra lain. Kemudian menjadi hal yang lumrah untuk meneliti bahasa hadis sebagaimana meneliti bahasa dalam karya sastra. Hal ini tidak berarti meragukan kedudukan hadis sebagai sumber hukum kedua Islam (Fatihunnada & Huda, 2019, hal. 266). Tulisan ini berangkat dari sebuah artikel mengenai sebuah perubahan kata kerja dalam teks-teks hadis Nabi. Maka, adanya tulisan ini bertujuan untuk mengetahui fenomena kebahasaan dalam teks hadis dan bagaimana metode untuk mengkajinya.

Hasil dan Pembahasan

Memahami Pendekatan Ilmu Linguistik

Bahasa Arab yang digunakan hadis memiliki situasi di mana terdapat perbedaan antara bahasa formal dan resmi dengan bahasa non-formal. Hal ini kemudian disebut dengan *diglossia*, dimana seorang penutur asli dari bahasa tersebut tindak lantasi memiliki pemahaman yang cukup untuk memahami pola sastraawi dari bahasa Arab. Hadis tidak hanya dibaca oleh muslim yang hidup semasa hadis tersebut disampaikan,

tidak juga dikhususkan untuk muslim Arab, melainkan hadis terus dibaca hingga saat ini oleh masyarakat umum. Dalam kondisi inilah *balaghah* muncul untuk menutup celah asumsi bahwa bahasa Arab tidak cukup efektif untuk menjadi media interaksi antara Pencipta dan makhluk-Nya (Fatihunnada & Huda, 2019, hal. 267).

Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan dimensi psikologis dan sosial dari para penuturnya. Dalam konteks agama, bahasa menjadi media yang membawa nilai, emosi, dan keindahan spiritual. Oleh karena itu, ketika bahasa Arab digunakan dalam teks-teks hadis, maka pemahaman terhadapnya tidak cukup hanya pada tataran literal, tetapi juga harus menyentuh aspek kontekstual, estetika, dan ekspresif (Leech, 1983; Yule, 1996). Bahasa Arab memiliki struktur linguistik yang mendalam, memungkinkan ekspresi makna secara kompleks dan bernuansa, yang sering kali tidak dapat diterjemahkan secara utuh ke dalam bahasa lain (Ali, 2002). Dalam hal ini, setiap redaksi hadis yang berbahasa Arab menyimpan kedalaman makna yang berkaitan erat dengan struktur morfologis dan semantik yang khas.

Kekhasan bahasa Arab tercermin dalam berbagai aspek seperti sistem derivasi (*isytiqāq*), bentuk kata kerja (*shighāt*), serta gramatika (*i'rāb*) yang kompleks. Sistem derivasi kata dalam bahasa Arab memungkinkan satu akar kata melahirkan berbagai bentuk dan makna baru, sehingga menambah kekayaan ekspresi dalam teks-teks agama, termasuk hadis (Abdul-Raof, 2006; Matsna, 2016). Pemahaman terhadap *i'rāb* dan kaidah sintaksis sangat penting dalam menafsirkan struktur kalimat dalam hadis. Seperti yang dikemukakan oleh Siregar, pemahaman terhadap aspek-aspek kebahasaan ini menjelaskan posisi dan fungsi kata secara lebih akurat, sehingga makna teks hadis menjadi lebih terang. Dengan demikian, analisis linguistik terhadap teks hadis tidak hanya memperjelas arti kata, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap pesan keagamaan yang terkandung di dalamnya.

Lebih jauh lagi, pendekatan linguistik seperti semantik dan pragmatik memberikan kontribusi signifikan dalam menafsirkan hadis secara kontekstual. Semantik berfokus pada makna kata dan struktur kalimat, sedangkan pragmatik melihat bagaimana konteks sosial dan psikologis mempengaruhi makna ujaran (Levinson, 1983; Rahardi, 2019). Kedua pendekatan ini membantu memahami perbedaan redaksi hadis yang tampak serupa namun memiliki muatan makna yang berbeda tergantung situasi dan maksudnya (Fatihunnada & Huda, 2019). Dalam hal ini, *balāghah* (ilmu retorika Arab) memainkan peran penting untuk melihat aspek keindahan dan penekanan dalam penggunaan bahasa Arab (Al-Azhar, 2020). Maka, dalam memahami hadis secara utuh, diperlukan wawasan linguistik yang mencakup berbagai dimensi bahasa Arab, baik dari aspek struktur, makna, maupun konteks penggunaan.

1. Semantik

Semantik secara teknis merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna atau arti dalam bahasa. Dalam konteks etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yakni kata *sema* yang berarti tanda atau lambang, dan *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan (Darmawati, 2018, hal. 7). Fokus utama dari semantik

adalah hubungan antara lambang-lambang linguistik dengan objek atau konsep yang diwakilinya. Dengan demikian, semantik bertugas menjelaskan bagaimana makna terbentuk melalui struktur bahasa, baik secara leksikal maupun kontekstual (Palmer, 1981). Dalam sistem linguistik, semantik berada dalam tataran analisis bersama dengan fonologi dan morfologi-sintaksis, membentuk fondasi dalam memahami komunikasi verbal secara utuh (Yule, 1996).

Dalam bahasa Arab, semantik dikenal dengan istilah *'ilm al-dilālāh*, yaitu ilmu yang mempelajari makna baik pada tingkat kosakata (*mufradāt*) maupun struktur kalimat (*tarākīb*) (Matsna, 2016, hal. 2–4). Pendekatan ini sangat penting dalam kajian teks-teks Islam klasik, seperti Al-Qur'an dan hadis, yang memuat ragam simbolisme linguistik yang kaya dan kompleks (Matsna, 2016). Keunikan bahasa Arab yang memiliki sistem akar kata (*jidh*), berbagai pola kata (*wazn*), serta fleksibilitas sintaksis menjadi kekuatan semantik dalam membedakan makna serupa yang dipengaruhi oleh konteks dan susunan gramatikal (Abdul-Raof, 2006). Oleh karena itu, studi semantik menjadi penting dalam menggali makna tersembunyi di balik redaksi teks keagamaan yang sering kali padat makna dan simbolik.

Sejarah perkembangan semantik dalam tradisi Islam dapat ditelusuri sejak era para sahabat, khususnya Abdullah ibn Abbas, yang dikenal sebagai pelopor dalam menafsirkan Al-Qur'an secara maknawi. Ibn Abbas, dengan kecerdasannya, memulai tradisi penafsiran berbasis makna melalui pendekatan semantik terhadap kata-kata yang *gharib* (langka atau asing) dalam Al-Qur'an (Matsna, 2016, hal. 108). Tradisi ini kemudian berkembang menjadi dasar bagi ilmu tafsir dan semantik Arab klasik yang diadopsi oleh para ulama dalam menyusun karya-karya leksikografi dan tafsir tematik (Baalbaki, 2004). Dengan pendekatan ini, pembacaan terhadap teks tidak hanya terhenti pada bentuk literal, tetapi mampu menjangkau maksud-maksud dalam yang terkandung oleh teks tersebut.

Dalam konteks hadis, semantik berperan strategis dalam mengungkap maksud redaksi yang terkadang berbeda meskipun berasal dari perawi yang sama. Variasi dalam pemilihan kata, bentuk verba, dan struktur sintaksis menunjukkan adanya dinamika makna yang perlu dipahami melalui analisis semantik (Fatihunnada & Huda, 2019). Misalnya, penggunaan kata kerja lampau (*fi'il māḍī*) dan sekarang (*fi'il muḍāri'*) dalam hadis yang memiliki perbedaan intensitas makna menunjukkan bahwa pemahaman literal saja tidak cukup. Di sinilah peran semantik menjadi penting untuk menghindari penyimpangan makna dalam penafsiran hadis, yang jika diabaikan dapat berdampak pada kesalahan dalam pengambilan hukum atau pemahaman teologis.

Dengan demikian, integrasi pendekatan semantik dalam studi keislaman merupakan keniscayaan, khususnya dalam pemaknaan terhadap sumber-sumber otoritatif seperti Al-Qur'an dan hadis. Semantik tidak hanya menawarkan pemahaman atas makna eksplisit, tetapi juga membuka ruang pemahaman terhadap makna implisit yang terkandung dalam struktur bahasa Arab (Rahardi, 2019). Dalam dunia akademik kontemporer, pendekatan ini juga selaras dengan pengembangan studi interdisipliner antara linguistik, tafsir, dan ilmu hadis, yang semakin memperkaya khazanah pemahaman keislaman secara kontekstual dan holistik (Levinson, 1983). Oleh karena

itu, kemampuan membaca teks dengan perangkat semantik menjadi salah satu pilar utama dalam studi teks-teks agama yang autentik dan bermakna.

2. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang relatif baru dibandingkan dengan fonologi, morfologi, atau semantik. Menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Rahardi (2019), pragmatik adalah cabang linguistik yang fokus pada hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Berbeda dari semantik yang membahas arti kata dan kalimat dalam level struktural, pragmatik lebih menyoroti bagaimana makna dipengaruhi oleh konteks sosial, psikologis, dan situasional saat ujaran terjadi (Levinson, 1983). Dengan demikian, kajian pragmatik menjadi penting untuk memahami maksud dari suatu tuturan, tidak hanya berdasarkan kata-kata yang diucapkan, tetapi juga dari siapa yang mengucapkannya, kepada siapa, dalam kondisi seperti apa, dan untuk tujuan apa.

Leech (1983) menjelaskan bahwa perbedaan utama antara semantik dan pragmatik terletak pada dimensi maknanya. Semantik berorientasi pada makna literal yang bersifat stabil, sedangkan pragmatik memperhatikan makna dinamis yang terikat pada konteks komunikasi. Pandangan ini diperkuat oleh Fatihunnada dan Huda (2019) yang menekankan bahwa pemahaman konteks menjadi pijakan utama dalam pendekatan pragmatik terhadap teks hadis. Dalam studi keislaman, khususnya ilmu hadis, pendekatan pragmatik membantu menjelaskan maksud dari redaksi yang berbeda namun tetap sah. Perbedaan bentuk kata kerja atau struktur kalimat dalam hadis dapat dijelaskan melalui konteks waktu, audiens, atau kondisi sosial tertentu saat Nabi Muhammad SAW menyampaikan hadis tersebut.

Secara historis, istilah pragmatik pertama kali dikenalkan oleh Charles Morris dalam kerangka semiotik, di mana ia membaginya menjadi tiga bidang: sintaksis, semantik, dan pragmatik (Morris, 1938). Dalam pendekatannya, pragmatik diposisikan sebagai kajian yang meneliti hubungan antara simbol linguistik dan penggunaannya. Sejalan dengan hal ini, Yule (1996) mendefinisikan pragmatik melalui beberapa prinsip dasar: pragmatik adalah studi tentang makna yang diucapkan oleh penutur, makna kontekstual, bagaimana lebih banyak dapat dikomunikasikan daripada yang dikatakan secara literal, dan bagaimana ekspresi menunjukkan jarak sosial antara pembicara dan pendengar.

Dalam kerangka linguistik modern, pragmatik dikategorikan sebagai bagian dari linguistik makro bersama dengan sosiolinguistik dan psikolinguistik, karena melibatkan dimensi sosial dan psikologis dalam analisis bahasa (Yusri, 2016). Sementara semantik tergolong dalam linguistik mikro karena fokusnya pada struktur internal bahasa. Meski keduanya membahas makna, semantik lebih menekankan pada makna internal dan bebas konteks, sedangkan pragmatik mengeksplorasi makna eksternal yang sangat dipengaruhi oleh konteks ujaran. Oleh karena itu, pemisahan antara keduanya bukanlah absolut, melainkan saling melengkapi dalam memahami proses komunikasi secara utuh.

Integrasi pendekatan pragmatik dalam kajian keislaman, khususnya dalam memahami Al-Qur'an dan hadis, sangat relevan dengan perkembangan metodologi

tafsir kontemporer. Dengan pemahaman pragmatik, peneliti mampu menyingkap makna di balik perbedaan redaksi, gaya penyampaian, atau strategi komunikasi yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan wahyu (Yuliantoro, 2020; Abdul-Raof, 2006). Oleh karena itu, pendekatan pragmatik memberikan ruang pemahaman baru terhadap teks agama yang bersifat kontekstual, dinamis, dan aplikatif. Kajian ini membantu menjaga relevansi pesan keagamaan dalam masyarakat yang terus berkembang, tanpa kehilangan substansi nilai-nilai ilahiah yang terkandung dalam teks

Levinson sebagaimana yang dikutip Rahardi memaknai pragmatik sebagai cabang terbaru dari linguistik yang mempelajari konteks dan hubungan bahasanya (Rahardi, 2019) Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna suatu ujaran melalui pemahaman konteks yang menyertainya. Konteks menjadi pijakan utama dalam pragmatik. Sederhananya, menurut Leech, semantik mengkaji makna kalimat, sedangkan pragmatik mengkaji makna atau maksud tuturan, yaitu untuk apa tujuan dari ujaran tersebut dilakukan (Fatihunnada & Huda, 2019)

Pragmatik digagas oleh Morris, seorang pakar dalam bidang semiotik yang kemudian melahirkan tiga bidang kajian, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Berkenaan dengan pemakaian istilah pragmatik, Yule mendefinisikan pragmatik sebagaimana dikutip Yuliantoro mengatakan:

- *Pragmatics is the study of speaker meaning*
- *Pragmatics is the study of contextual meaning*
- *Pragmatics is the study of how more gets communicated than is said*
- *And pragmatics is the study of expression of relative distance* (Yuliantoro, 2020, hal. 1, 8).

Berbeda dengan semantik yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Semantik termasuk dalam kajian linguistik mikro, sedangkan pragmatik merupakan salah satu kajian yang termasuk dalam lingkup linguistik makro, bergabung dengan sosiolinguistik dan psikolinguistik. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang khusus mengkaji relasi antara tanda, makna, dan konteks. Meskipun terlihat serupa, semantik dan pragmatik memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Bidang kajian keduanya adalah makna. Lebih jauh, semantik mengkaji makna secara internal, yaitu makna yang terbebas dari konteks. Berbeda dengan pragmatik yang mengkaji makna bahasa secara eksternal dan terikat oleh konteks (Yusri, 2016, hal. 1–4).

Perubahan Pola Kata dalam Hadis Nabi

Teks-teks hadis dalam beberapa tempat memiliki struktur lahir yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan Arab baku. Misalnya dalam konteks pola perubahan (*ʿudūl*). Pola peralihan tersebut memiliki konteks yang terbentuk dari berbagai dimensi. Adanya pola peralihan tidak menunjukkan kesalahan kebahasaan dalam hadis. Hal tersebut merupakan upaya untuk menarik perhatian (*laft al-naẓar*). Dalam penelitiannya, Fatihunnada dan Huda mengambil beberapa contoh pola peralihan dalam redaksi hadis, khususnya peralihan dalam kata kerja. Pemaknaan terhadap kata kerja berdasarkan penelitian yang dilakukan keduanya dalam proses menemukan

makna pragmatis dilakukan dengan tiga langkah. Pertama, menentukan kata yang diriwayatkan oleh perawi yang berbeda serta memiliki perbedaan pada redaksi matan kemudian mencari makna sintaksis dan morfologis. Kedua analisis semantik. Dan ketiga menentukan makna pragmatik.

1. Pola Peralihan dalam Kata Kerja Lampau (*Fi'l Mādī*)

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكٍ بْنُ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "أَيُّهُ الْمُنَافِقُ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ."

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "Tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara dia berbohong, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila diberi amanah dia berkhianat." (Al-Bukhari, 2016, hal. 16)

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَوْهَا: إِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ." تَابِعَهُ شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ

Dari Abdullah bin Umar, bahwa Nabi SAW bersabda, "Empat hal, barang siapa memilikinya maka ia adalah munafik tulen. Barangsiapa yang memiliki salah satu dari sifat tersebut, maka ia memiliki karakter munafik hingga ia melepaskannya: Apabila dipercaya ia berkhianat, apabila berbicara ia berbohong, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila berdebat ia bertindak tidak terpuji." (Al-Bukhari, 2016)

Kerangka pragmatik untuk mendiskusikan perbedaan redaksi tersebut, menurut Fatihunnada dan Huda adalah sebagaimana berikut:

- Berdasarkan tinjauan morfo-sintaksis, diketahui bahwa makna leksikal dari *wa'ada* dan *'āhada* memiliki akar kata yang sama. Keduanya merupakan kata kerja lampau (*fi'l mādī*), *wa'ada* berarti "berjanji," sedangkan *'āhada* berarti "saling berjanji."
- Berdasarkan analisis semantik, keduanya memiliki kekuatan dan intensitas yang berbeda. Kata kerja *wa'ada* mengikuti *wazn fa'ala* yang merupakan kata kerja transitif (*muta'addī*). Maka, kata *wa'ada* digunakan untuk merepresentasikan makna "berjanji." Berbeda dengan *'āhada* yang mengikuti *wazn fā'ala*, yang memiliki makna tambahan sebagai sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Selain itu, dalam kata *'āhada* terkandung makna berlebihan, yaitu berjanji yang sering kali dilakukan.
- Analisis pragmatik untuk kedua *ḥadīṣ* di atas dilakukan dengan berpijak pada konteks (*context dependent*). Pada kata *wa'ada* berarti janji yang dilakukan oleh seseorang, sedangkan *'āhada* berarti sebuah janji yang diucapkan secara berlebihan dan masif tanpa adanya aspek rasionalitas dan kesungguhan untuk menunaikannya (Fatihunnada & Huda, 2019, hal. 267–277).

2. Pola Peralihan dalam Kata Kerja Sekarang atau Masa Depan (*Fi'il Mudhari'*)

حدثنا عمران بن ميسرة، قال: حدثنا عبد الوارث، عن أبي النّجّاح، عن أنس بن مالك، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إنّ من أشراط الساعة: أن يُفْعَ العلم، ويثبُت الجهل، ويُشرب الخمر، ويظهر الزّنا"

Dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah bersabda: "Di antara tanda-tanda kiamat adalah hilangnya ilmu dan tersebarnya kebodohan." (HR. Bukhari)

حدثنا مسدد، قال: حدثنا يحيى، عن شعبة، عت قتادة، عن أنس بن مالك، قال: لأحدتكم حديثاً لا يحدثكم أحد بعدي، سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "من أشراط الساعة: أن يقل العلم، ويظهر الجهل، ويظهر الزّنا، وتكثر النساء، ويقل الرجال، حتّى يكون لخمسين امرأة القيم الواحد"

Anas bin Malik mengatakan: Saya akan menyampaikan hadis yang mungkin tidak ada yang menyampaikannya seorangpun sepeninggalku. Saya mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: "Di antara tanda akhir zaman adalah: sedikitnya ilmu, munculnya kebodohan, merajalela perzinaan, merebaknya khamr, banyaknya kaum wanita dan sedikitnya pria, sehingga satu pria berbanding lima puluh wanita." (HR. Bukhari)

حدثنا مكّي بن إبراهيم، قال: أخبرنا حنظلة بن أبي سفيان، عن سالم، قال: سمعت أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "يُفْتَضُ العلم، ويظهر الجهل والفتن، ويكثر الهرج، قيل يا رسول الله، وما الهرج؟ فقال: هكّذا بيده فحرّفتها، كأنه يريد القتل"

Dari Abu Hurairah dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Ilmu akan diangkat, akan tersebar kebodohan, fitnah merajalela, dan banyak timbul kekacauan." Ditanyakan kepada Beliau Saw.: "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan kekacauan?" Maka Rasulullah Saw. Menjawab: "Begini." Nabi memberi isyarat dengan tangannya lalu memiringkannya, seakan yang dimaksudnya adalah pembunuhan (HR. Bukhari).

Berikut kerangka pragmatik yang dituliskan Fatihunnada dan Huda berdasarkan pelacakan morfo-sintaksis dan makna semantik dibalik tiga kata kerja di dalam redaksi hadis di atas:

- Berdasarkan makna leksikal, kata "*yaqillu*" (menjadi sedikit), "*yurfa'u*" (diangkat), dan "*yuqbidu*" (digenggam) memiliki makna berbeda. Secara bahasa atau kalimat, ketiganya memiliki arti yang tidak sama. Ditinjau berdasarkan aspek sintaksis dan morfologi, kata "*yurfa'u*" dan "*yuqbidu*" berfungsi sebagai kata kerja pasif. Sedangkan kata kerja "*yuqillu*" berfungsi aktif.
- Dalam kajian semantik, ketiga kata kerja dalam redaksi hadis diatas digunakan untuk merepresentasikan makna "hilangnya ilmu". Kata "*yurfa'u*" dan "*yuqbidu*" memiliki makna transitif yang dianggap memiliki sifat yang lebih kuat karena kedua kata tersebut menyembunyikan "pelaku" yang secara rasio teks telah diketahui. Berbeda dengan kata "*yuqillu*" yang bermakna intransitif, kata "*yuqillu*"

menunjukkan unsur yang lebih lemah. “Hilangnya ilmu” yang terkandung dalam kata “*yurfa’u*” dan “*yuqbidju*” berkaitan erat dengan kekuasaan Allah yang dengan kuasa-Nyalah ilmu di dunia dihilangkan. Sedangkan kata “*yuqillu*” berarti hilangnya ilmu terjadi dengan sendirinya.

- Tanda pertama dari akhir zaman adalah hilangnya ilmu. Di dalam hadis, peristiwa ini digambarkan dengan kata “*yuqillu*” yang berarti semakin sedikit dan juga kata “*yurfa’u*” yang berarti diangkat. Hilangnya ilmu pada akhir zaman dapat dimaknai secara *haqiqi* atau *majazi*. Pada akhir zaman, banyak ulama wafat dan tidak ada yang dapat menggantikan perannya. Kondisi ini menyebabkan kebodohan semakin merajalela. Secara hakiki, hilangnya ilmu pada akhir zaman disebabkan karena Allah mencabut ilmu dari dunia (Fatihunnada & Huda, 2019, hal. 279–280).

3. Pola Peralihan dalam Kata Kerja Perintah (*Fi’il Amr*)

حدثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ، حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْخَلَاءَ، فَوَضَعَتْ لَهُ وَضُوءًا قَالَ: "مَنْ وَضَعَ هَذَا فَأُخِرَ فَقَالَ اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ"

Dari Ibnu Abbas, Nabi Saw. Masuk kedalam WC, lalu aku menyediakan untuknya ar wudhu, maka Nabi Saw. Bersabda: “Siapa yang menyediakan air wudhu ini?” lalu beliau diberitahu bahwa aku yang meletakkannya, maka Rasulullah Saw. Berdo’a: “Ya Allah pahamiilah ia dalam agamanya.”

حدثنا أَبُو مَعْمَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ضَمَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: "اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْكِتَابَ"

“Dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa Rasulullah Saw. Mendekap saya seraya berkata: Ya Allah ajarkanlah ia Al-Qur’an.”

Fatihunnada dan Huda mendiskusikan makna kedua kata di atas sebagaimana berikut:

- Pada dasarnya kata “*faqqihhu*” (ajarkanlah atau berikanlah ilmu kepadanya) dan “*allimhu*” (pahamiilah atau berikanlah pemahaman kepadanya) memiliki perbedaan arti. Meskipun demikian, tidak lantas menjadikan kedua berbeda dalam konteks kalimat. Kedua kata perintah tersebut bertujuan untuk dijadikan mengerti. Secara sintaksis dan morfologi, keduanya berfungsi aktif.
- Dalam kacamata semantik, keduanya merepresentasikan makna “jadikanlah dia mengerti”. Akan tetapi, kata “*faqqihhu*” memiliki kedalaman makna dibandingkan dengan “*allimhu*”.
- Kedua kata kerja dalam redaksi hadis di atas memiliki arti do’a. Di dalam redaksi tersebut terdapat perkara gaib yang menunjukkan kemukjizatan hadis. Hal ini dikarenakan perkataan Nabi berupa doa yang diucapkan semasa hidupnya, terbukti setelah Nabi wafat. Ibnu Abbas menjadi salah satu sahabat yang dikenal sebagai ahli al-Qur’an dan tafsir (Fatihunnada & Huda, 2019, hal. 281–282).

Catatan Kritis

Penelitian yang dilakukan Fatihunnada dan Nailil Huda memberikan gambaran sederhana mengenai redaksi hadis Nabi yang dalam beberapa tempat ditemukan adanya ketidaksesuaian dengan kaidah kebahasaan. Penelitian keduanya menolak klaim yang menyatakan bahwa hadis membuat sejumlah ayat yang bertentangan dengan kebahasaan. Keduanya membuktikan bahwa pola-pola yang keluar dari kaidah bahasa, tidak lantas menjadikan hadis tertolak. Pola peralihan dalam redaksi hadis justru menegaskan kekuatan kebahasaan yang dimiliki hadis. Pemaparan Fatihunnada dan Huda sangat mudah dipahami oleh pembaca. Akan tetapi, dalam berapa konteks, misalnya ketika menyebutkan makna pragmatik, keduanya tidak memberikan keterangan apakah makna tersebut merupakan pendapat pribadi penulis. Dalam metode penelitian, keduanya menuliskan, kajian pragmatik dalam tulisannya menggunakan beberapa teori, seperti teori pragmatik Levinson, Yule, James dan lain-lain. Pada prakteknya, keduanya hanya menyinggung teori James mengenai topik pembicaraan (*content*).

Simpulan

Pada akhirnya, perubahan pola kata dalam redaksi hadis Nabi (bentuk *fi'l māḍī*, *fi'l muḍāriʿ*, dan *fi'l amr*) yang ditunjukkan dalam penelitian Fatihunnada dan Nailil Huda bukan bentuk dari penyimpangan kaidah bahasa Arab, akan tetapi sebagai bagian dari kekayaan linguitik yang memperlihatkan kedalaman makna serta kekuatan retorik hadis. Dengan menggunakan pendekatan morfo-sintaksis, semantik, juga pragmatik, terbukti bahwa variasi redaksi lebih mencerminkan konteks dan maksud komunikasi mendalam, termasuk pada aspek ilahi dan mukjizat dalam sabda Nabi. Hal ini juga mempertegas bahwa keotentikan hadis tidak hanya diukur dari standar gramatikal baku, tetapi perlu disertai dengan pertimbangan makna dan konteks penyampaian suatu hadis.

Sebagai saran bagi peneliti selanjutnya, ruang penelitian masih terbuka dalam aspek memperkuat kajian semantik-pragmatik hadis menggunakan pendekatan teoritik. Cakupan objek penelitian dapat diperluas dengan membandingkan lebih banyak redaksi hadis lintas riwayat guna memperlihatkan pola kebahasaan secara lebih mendalam dan sistematis. Sementara analisis dapat diperkaya dengan melibatkan ilmu linguistik Arab klasik dan modern untuk pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika kebahasaan dalam hadis Nabi.

Referensi

- Abdul-Raof, H. (2006). *Arabic Rhetoric: A Pragmatic Analysis*. Routledge.
- Al-Azhar, T. M. (2020). *Balāghah: Kajian Retorika Bahasa Arab dalam Al-Qur'an dan Hadis*. LKiS.
- Al-Bukhari, M. I. I. (2016). *Shahih al-Bukhari*. Dar Turuq al-Najah.
- Ali, A. Y. (2002). *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. Amana Publications.
- An-Nawawy, I. (n.d.). *Al-Arba'in An-Nawawiyah*. Dar al-Ma'rifah.

- Azami, M. M. (1977). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. American Trust Publications. American Trust Publications.
- Baalbaki, M. (2004). *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*. Dar El-Ilm Lilmalayin.
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld Publications.
- Darmawati, U. (2018). *Semantik Menguak Makna Kata*. Pakar Raya.
- Fatihunnada, & Huda, N. (2019). Kefasihan Bahasa Hadis Nabi Dalam Perubahan Kata Kerja. *Al-Turas*, 25(2).
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Matsna, M. (2016). *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer*. Kencana.
- Mudir, A. . (2012). *Metodologi Studi Hadis*. Amzah.
- Palmer, F. R. (1981). *Semantics (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Qudsy, S. Z. (2007). *Ushul al-Hadith: Pengantar Ilmu Hadis*. UII Press.
- Rahardi, R. K. (2019). *Pragmatik: Konteks Intralinguistik Dan Konteks Ekstralinguistik*. Amara Books.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. UNS Press.
- Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik Dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Deepublish.